

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara adalah tempat semua benih ditanam. Perspektif filosofis ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik menyadari potensi penuh mereka. Sekolah itu bukan penjara. Kembangkan, standarkan, dan integrasikan beragam kemampuan.² Peningkatan sumber daya saat ini menjadi bagian dari perkembangan bangsa yang menjadi faktor utama dari berbagai pihak. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan sumber daya melalui peningkatan pada kualitas pendidikan yakni dengan memperbaiki kurikulum pendidikan.

Saat ini, di Indonesia diberlakukan kurikulum 2013 yang bertujuan mempersiapkan bangsa Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia.³ Dengan adanya kurikulum 2013, diharapkan peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang mampu menjadi pribadi cinta tanah air dan mampu bersaing dengan dunia luar, sehingga mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki standar yang harus dicapai yang sesuai dengan tujuan kurikulum 2013.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting dalam kehidupan. Belajar matematika sangat penting, karena tidak

² Setiawan, Wawan, *Era digital dan tantngannya*, Semonar Nasional Pendidikan, 2017.

³ Kemendikbud. 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2018. Jakarta: Sekretariat Negara.

hanya digunakan dalam pelajaran di sekolah saja, tetapi penerapan konsep matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Misalnya, menghitung dan membilang merupakan kegiatan matematika sederhana yang rutin dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan bagaimana seseorang dapat menyampaikan apa yang sedang dipikirkannya dalam bentuk lain, baik dalam bentuk kata-kata ataupun simbol supaya orang lain lebih mudah memahami maknanya. Namun, pada kenyataannya matematika adalah mata pelajaran yang menimbulkan rasa cemas bagi sebagian peserta didik.⁵ Matematika seringkali dihindari dan dianggap tidak penting, bahkan matematika dianggap tidak banyak digunakan di kehidupan keseharian karena keabstrakan matematika yang tidak mudah dipahami. Matematika merupakan pelajaran yang hingga sekarang masih dianggap pelajaran yang sulit oleh para peserta didik.⁶

Dalam matematika juga tidak cukup hanya menghafalkan rumus, tetapi juga membutuhkan penalaran dan pemahaman untuk mengerjakan suatu soal dan untuk menghubungkan rumus satu dengan yang lainnya. Dalam penyelesaian soal matematika yang sederhana dibutuhkan penjabaran secara kompleks. Meninjau dari tujuan pembelajaran matematika yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, maka dibutuhkan pembelajaran matematika yang tidak hanya bersifat kontekstual dan menggunakan rumus yang telah ada saja, namun lebih dari itu. Sehingga peserta didik dapat mengaitkan kehidupan nyata dengan materi

⁴ Setyoningrum, D. 2017. Analisis Kemampuan Representasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Materi Bangun Datar Segiempat. *SimkiTechsain*. Vol. 01 (05): 1-11.

⁵ Astuti, E. P. (2017). Representasi matematis mahasiswa calon guru dalam menyelesaikan masalah matematika. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, 10(1), 70–82.

⁶ Ferdiana, V., & Mulyatna, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Seminar Nasional Sains 2020*, 1(1), 442–446.

matematika yang dipelajari di sekolah atau sebaliknya, siswa dapat mempelajari di sekolah dengan kehidupan nyata siswa.⁷ Hal ini juga menjadi faktor kesulitan dalam matematika.

Hal penting yang tidak boleh diabaikan dalam proses pembelajaran adalah keyakinan peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan tindakan dalam menyelesaikan suatu situasi disebut *self efficacy*. Kepercayaan diri peserta didik diperlukan untuk memunculkan segala ide dan bakat yang dimiliki peserta didik. Menurut *Zimmerman* dan *Motlagh*, *self efficacy* dapat mempengaruhi motivasi untuk meningkatkan metode belajar siswa dan hasil pencapaian belajarnya.⁸ *Self efficacy* sebagai pendorong dari dalam diri seseorang untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya dalam mengatasi suatu permasalahan. Adanya *self efficacy* dalam diri peserta didik mendorong peserta didik untuk merepresentasikan ide-ide atau gagasan matematikanya.

Self efficacy ini sangat penting untuk ditingkatkan. Dengan *self efficacy* seseorang akan lebih berani melakukan tindakan dalam mengatasi suatu masalah. *Self efficacy* mempengaruhi segala tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Tanpa keyakinan dalam melakukan suatu hal, seseorang hanya akan berdiam diri dan tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah. *Self efficacy* pun turut menentukan tingkat usaha seseorang dalam menghadapi suatu masalah atau situasi

⁷ Kenedi, A. K., Hendri, S., & Ladiva, H. B. (2018). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Numeracy*, 5(2), 226–235.

⁸ Ningrum, H. U., Mulyono, M., Isnarto, I., & Wardono, W. (2019). Pentingnya Koneksi Matematika dan Self-Efficacy pada Pembelajaran Matematika SMA. *PRISMA*, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 2, 679–686.

sulit.⁹ Peserta didik dengan efikasi tinggi biasanya berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakan suatu soal meskipun soal tersebut sulit. Namun pada kenyataannya peserta didik lebih memilih untuk tidak mengerjakan soal yang dianggapnya sulit.

Banyak peserta didik yang masih memiliki *self efficacy* rendah. Perilaku menyerah saat menemui dan mengalami kesulitan dalam mempelajari atau memecahkan suatu masalah menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa masih rendah. Perilaku tersebut juga muncul saat peserta didik mendapatkan informasi bahwa materi tersebut sulit. Peserta didik cenderung tidak meyakini bahwa dirinya dapat mempelajarinya atau bahkan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah tersebut.¹⁰ Peserta didik menghindari mata pelajaran yang dianggapnya sulit dan tidak menyenangkan serta cenderung memilih-milih mata pelajaran yang disukai.

Sedangkan pada kenyataannya, peserta didik dituntut untuk bisa menerima dan menyelesaikan soal pada materi apapun yang diberikan di sekolah tanpa bisa memilih materi manakah yang ia sukai atau tidak ia sukai. Peserta didik juga dituntut untuk mampu menyelesaikan semua tugas-tugas dan soal-soal yang diberikan karena itu adalah tanggung jawab mereka sebagai peserta didik. Mereka harus mampu menguasai semua materi yang diberikan oleh guru agar mencapai nilai maksimal dan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Seharusnya, peserta didik yang sudah memahami materi akan lebih mudah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Namun, ketika *self efficacy* pada diri peserta didik rendah, peserta didik

⁹ Sunaryo, Y. (2017). Pengukuran self-efficacy siswa dalam pembelajaran matematika di MTs N 2 Ciamis. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 1(2), 39–44.

¹⁰ Subaidi, A. (2016). Self-efficacy siswa dalam pemecahan masalah matematika. *Sigma*, 1(2), 64–68.

mengalami keraguan dalam menyelesaikan suatu persoalan. Peserta didik akan mempermasalahkan benar atau tidaknya jawaban yang dipikirkan walaupun pada dasarnya peserta didik sudah mengerti tentang materi tersebut.

Yang menjadi faktor rendahnya *self efficacy* peserta didik yaitu gaya kognitif yang dimiliki masing-masing peserta didik. Gaya kognitif adalah suatu karakteristik yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam memahami dan mengartikan informasi secara konsisten dan luas.¹¹ *Pithers* menyatakan bahwa gaya kognitif sebagai strategi, prioritas dan sikap yang relatif stabil yang menentukan ciri khasnya dalam menanggapi, mengingat dan menyelesaikan suatu masalah.¹² Disimpulkan bahwa gaya kognitif merupakan strategi, prioritas dan sikap peserta didik yang menunjukkan ciri khas dari peserta didik tersebut yang cenderung konsisten dalam menerima dan mengolah informasi, serta menyelesaikan suatu permasalahan.

Gaya kognitif menjadi suatu karakteristik bagi peserta didik itu sendiri sebagai pengolah informasi. Gaya kognitif dikategorikan menjadi dua yaitu *field independent* dan *field dependent*. Peserta didik dengan gaya kognitif *field independent* cenderung memiliki kebiasaan belajar secara individual, menanggapi dengan baik dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan, peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung memilih untuk belajar secara berkelompok, sering berinteraksi dengan peserta didik yang lain atau guru, dan

¹¹ Witkin, H. A. 1973. *The Role of Cognitive Style in Academic Performance and in Teacher-Student Relationship*. Princeton, New Jersey.

¹² Onyekuru, B. U. 2015. Field Dependence-Field Independent Cognitive Style, Gender, Career Choice and Academic Achievement of Secondary School Students in Emohua Local Government Area of Rivers State. *Journal of Education and Practice*. Vol 6 (10): 76-85.

masih memerlukan bimbingan.¹³ Perbedaan gaya kognitif peserta didik juga akan mengakibatkan *self-efficacy* peserta didik yang berbeda-beda.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis *Self Efficacy* Pada Materi Turunan Fungsi Aljabar Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik Kelas XI MIPA 6 Di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat *Self Efficacy* pada materi Turunan Fungsi Aljabar yang ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent* peserta didik kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat *Self Efficacy* pada materi Turunan Fungsi Aljabar yang ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* peserta didik kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *Self Efficacy* pada materi Turunan Fungsi Aljabar yang ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Dependent* peserta didik kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

¹³ Witkin, H. A. 1973. *The Role of Cognitive Style in Academic Performance and in Teacher-Student Relationship*. Princeton, New Jersey.

2. Untuk mendiskripsikan tingkat *Self Efficacy* pada materi Turunan Fungsi Aljabar yang ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* peserta didik kelas XI MIPA 6 di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang *self efficacy* pada materi Turunan Fungsi Aljabar ditinjau dari gaya kognitif peserta didik. Kemampuan *self-efficacy* peserta didik dapat dikembangkan melalui banyak mencoba mengerjakan soal matematika. Diharapkan peserta didik memiliki semangat untuk meningkatkan *self efficacy* dalam dirinya, meskipun ditinjau dari gaya kognitif yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda.

2. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi peserta didik

Diharapkan peserta didik dapat mengetahui *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif yang dimilikinya serta lebih semangat dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dalam berbagai materi matematika.

b. Bagi guru

Diharapkan guru dapat mengetahui *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Sehingga, guru dapat memilih cara mengajar yang sesuai dengan gaya kognitif masing-masing peserta didik dan guru dapat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih meningkatkan kemampuan dalam *self efficacy*.

c. Bagi sekolah

Digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan proses pembelajaran matematika. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, sehingga sekolah diharapkan memiliki kebijakan yang adil dalam memberlakukan setiap peserta didik. Serta sekolah juga akan mengetahui peserta didik yang memiliki potensi dalam bidang matematika dan melakukan pembinaan pengembangan *self efficacy* peserta didik.

d. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti diharapkan lebih meningkatkan rasa percaya diri dalam menentukan pilihan dan mengembangkan kemampuan dalam mengajar dengan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik. Peneliti diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *self efficacy* ditinjau dari gaya kognitif peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari keraguan dalam penafsiran yang berbeda, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Analisis

Analisis merupakan kegiatan mengurangi, memilah, dan membedakan sesuatu untuk dikelompokkan kembali menurut kriteria yang telah ditentukan dan dicari kaitannya kemudian ditafsirkan maknanya.¹⁴

2. *Self Efficacy*

Self-Efficacy merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.¹⁵

3. Gaya Kognitif

Gaya kognitif merupakan strategi, prioritas dan sikap peserta didik yang menunjukkan ciri khas dari siswa tersebut yang cenderung konsisten dalam menerima dan mengolah informasi, serta menyelesaikan suatu permasalahan. Gaya kognitif dalam hal ini dikategorikan menjadi gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat dikutip dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam sempro ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

¹⁴ “Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 23 Oktober 2022, <https://kbbi.web.id/>

¹⁵ Yuraida ita Kurniawati dan Muh. Ekhsan Rifaii, Pentingnya Layanan Informasi Karier dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), hlm.28.

Bagian awal seminar proposal ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka, terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Hasil Penelitian, memuat deskripsi data, temuan penelitian, analisis data.

Bab V : Pembahasan, dalam bab lima membahas tentang fokus penelitian yang telah dibuat.

Bab VI : Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran-saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.